

Komitmen dari Ruang Kosong, Belakang Dapur

AGUNG Kurniawan-Yustina W Neni, termasuk pasangan suami-istri yang memiliki komitmen besar dalam bidang kesenian. Bentuk komitmen tersebut, fasilitas yang dimiliki yakni Kedai Kebun Forum (KKF) di Jl Tirtodipuran 3 diperuntukkan seniman muda yang berkreasi dalam 'Monday Movement' tanpa ditarik biaya sepeserpun. Tak hanya itu, bahkan seniman yang datang dari luar Yogya, disediakan fasilitas, akomodasi dan konsumsi selama 3 hari.

Padahal fasilitas tersebut tergolong lengkap, ruang pertunjukan berukuran 9 x 14 meter, tinggi 4,5 meter. Gedung tersebut dilengkapi ruang kontrol, ruang make-up, kipas angin atap, listrik 2000 watt, lampu 30 buah, 120 watt, back drop, sound system, dsb. Juga ada restoran, galeri. Padahal untuk membangun fasilitas tersebut menghabiskan dana Rp 500 juta lebih. Pasangan suami istri menolak disebut seniman yang kaya. "Kami suami istri, ekonominya biasa-biasa saja," kata pelukis Agung Kurniawan. Menariknya, kata Agung, apa yang dilakukan secara konkret tersebut sering dianggap aneh dan mustahil di tengah situasi yang serba materialis. "Orang sering bertanya, kok bisa ya? Lantas uangnya dari mana?" kata Agung menirukan seseorang. "Uangnya dari kocek sendiri," jawab Neni spontan.

Ketika ditelusur lebih jauh, ternyata apa yang dilakukan sebagai bentuk kecintaan pada kota Yogyakarta. Yogya, katanya,

kota budaya, tetapi fasilitas untuk seni pertunjukan sangat memprihatinkan. Kalau toh ada, membutuhkan biaya yang besar untuk bisa menggunakan. Tak hanya itu, birokrasinya berbelit-belit. "Saya termasuk orang paling benci, berbelit-belitnya birokrasi," ucap Agung.

Selain itu, kata Agung, sekarang ini di Yogya ada ratusan, bahkan ribuan seniman muda yang ingin berkreasi. "Tapi, rata-rata mereka selalu saja kesulitan dana untuk sebuah pementasan," katanya.

Dalam pengamatan Agung, seniman muda belum terkenal terasa sulit terakomidiir, begitu juga seniman tua. "Mereka yang berkarya, kebanyakan seniman usia sedang-sedang saja dan sudah punya nama," katanya. Selain itu, sebagai pasangan suami-istri yang menikah tahun 1996 hingga sekarang juga belum dikarunia anak. "Kami ini pasangan muda, sejak tahun 1996 hingga sekarang belum dikarunia *momongan*. Jadi anak atau momongan saya, ya Kedai Kebun itu," ucapnya Agung serius. Agung mengandaikan, suami-istri yang dikarunia anak, pasti semuanya diinvestasikan kepada anak. Begitu juga perhatian dicurahkan kepada anak. "Segala-galanya untuk anak. Begitu juga, kami belum punya anak, investasi kepada Kedai Kebun," ucapnya.

Meski demikian, suatu saat, kalau Tuhan mengkarunia anak, aktivitas kesenian khususnya anak muda masih tetep

mendapatkan prioritas. "Anggap saja, kami ini orangtua ingin memberi sesuatu sesuatu kepada anaknya," ujarnya. Anak itu, kata Neni, tak lain kegelisahan anak muda yang ingin berkarya tetapi selalu dihadapkan pada kendala biaya, sarana dan prasarana.

Diakui Agung dan Neni, mereka merasa bahagia melihat seniman muda yang awalnya dirangkul, diberi kesempatan berekspresi kini sudah banyak yang mulai tumbuh berkembang dan terkenal. "Sebagaimana orangtua, merasa bahagia melihat anak-anak berhasil dan mandiri," katanya.

Komitmen berdua, awalnya dari aktivitas mendirikan Kedai Kebun -- sekarang menjadi Kedai Kebun Forum -- KKF memang disiapkan sebagai ruang seni alternatif yang dikelola secara independen oleh seniman. Berdiri sejak September 1997, sebagai sebuah restoran dengan keberuntungan memiliki ruang kosong di belakang dapur. Dari ruang kosong belakang dapur itu, dimanfaatkan secara rutin dan terjadwal untuk pameran seni rupa, pertunjukan teater, musik, tari, pembacaan puisim cerpen, diskusi seni-budaya dan politik. "Aktivitas itu terus berkembang, kegiatan satu dengan lainnya seperti saling berjejal dan mengintimidasi," ucap Neni. Sehingga muncul komitmen dan gagasan, membangun sebuah ruangan yang representatif tahun 2001 dan selesai 2003. Pekerjaan yang paling mewujudkan ruang standar akustik dengan biaya rendah. Akhirnya, menemukan 'Batagama', jenis batu bata akustik yang dibuat penduduk Bawuran Pleret Bantul.

Ditegaskan Neni, KKF semata-mata untuk mendukung seniman muda yang kreatif, produktif, tertantang mewujudkan media baru mengeksplorasi menjadi karya yang baru dan segar. Responsnya seniman muda dari Yogya, Solo, Surabaya, Bandung, Jakarta, kota besar di Indonesia, ternyata luar biasa. "Terbukti, khususnya seniman tari, jadwal hingga tahun akhir 2004 sudah penuh," ucap Neni bangga.

(Jayadi K. Kastari)-d



KR-JAY